

**SISTEM SAPAAN DALAM BAHASA LOMBOK  
(SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**NOVI MINAWARTINI**

10533774514

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JUNI, 2019**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama \_\_\_\_\_, NIM: 10533774514 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 093 Tahun 1440 H/2019, Tanggal 17 Juni 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 29 Juni 2019.

Makassar, 28 Dzul-Qa'dah 1440 H  
07 Juli 2019 M

- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Ujian : Prof. Dr. G. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M.
  2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
  3. Sekretaris : Dr. Baharollah, M. Pd.
  4. Penguji :
    1. Drs. Hambali, S. Pd., M. Hum
    2. Dra. Hj. Syahribulan K. M. Pd.
    3. Iskandar, S. Pd., M. Pd.
    4. Anin Asnidar, S. Pd., M. Pd.

*# Dikrol*

(*[Signature]*)  
 (.....)  
 (.....)  
 (.....)  
 (.....)

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

*[Signature]*  
**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
NBM : 860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : Sistem Sapaan dalam Bahasa Lombok Kajian Sociolinguistik

Nama : Novi Minawartini

Nim : 10534774514

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

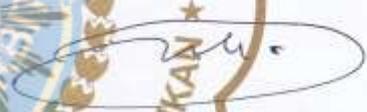
Makassar, 02 Juli 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. St. Susadiah Simang, M. Hum.

  
Iskandar, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP

Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D  
NBM: 860 934

  
Dr. Munirah, M. Pd.  
NBM: 951576

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTO:

- *Nikmati hidup, jaga diri, bahagiakan orang lain.*
- *Menjadi sukses bukan semata-mata berkibar dipuncak prestasi, tetapi mampu menggunakan hati untuk melihat apa dan siapa di sekitar kita. Berlomba untuk menjadi yang terbaik tanpa merasa paling baik.*



*Kupersembahkan skripsi ini untuk:  
Bapak dan Ibu sebagai inspirasi dalam hidupku, yang selalu mendukung dari segi moral dan materil,  
Saudara-saudaraku yang selalu memberikan semangat dan dukungan,  
Sahabat yang selalu ada saat jauh dari keluarga,  
Terima kasih untuk semua doa dan keikhlasan dalam mendukung penulis.*

## ABSTRAK

**Novi Minawartini. 2018.** *Sistem Sapaan dalam Bahasa Lombok (Sebuah Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing 1 Swadah Rimang, dan pembimbing II Iskandar.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah sistem sapaan pada masyarakat Lombok Desa Sengkol, Nusa Tenggara Barat. Permasalahan tersebut terbagi menjadi tiga yaitu: (1) bagaimanakah bentuk sistem sapaan dalam bahasa Lombok, (2) bagaimanakah fungsi sistem sapaan dalam bahasa Lombok dan (3) faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pemilihan sapaan?. Selanjutnya, tujuan penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan bentuk sistem sapaan dalam bahasa Lombok, (2) mengetahui fungsi sistem sapaan dalam bahasa Lombok, (3) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sistem sapaan dalam bahasa Lombok.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk sistem sapaan bahasa dalam bahasa Lombok, yaitu sistem sapaan bersifat kekerabatan dan sistem sapaan bersifat nonkekerabatan. Data dalam penelitian ini berupa ujaran yang diucapkan oleh informan dan sumber data adalah informan yang berjumlah enam orang.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) bentuk sistem sapaan untuk orang yang lebih tua di dalam hubungan kekerabatan, bentuk sapaan untuk orang sebaya, dan bentuk sapaan untuk orang yang lebih muda di luar hubungan kekerabatan. (2) fungsi perhatian dengan lawan bicara dan fungsi alat kontrol interaksi. (3) faktor yang mempengaruhi pemilihan sapaan adalah faktor status sosial, faktor pendidikan, faktor usia dan faktor keakraban.

**Kata Kunci:** Sistem Sapaan, bentuk, fungsi dan faktor

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt. yang senantiasa menganugerahkan nikmat iman, ilmu, dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sistem Sapaan dalam Bahasa Lombok (Sebuah Kajian Sociolinguistik). Dalam penulisan ini, penulis banyak memperoleh pengalaman berharga dan tidak lepas dari beberapa rintangan dan halangan. Namun, dengan adanya doa dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan akademik untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat diselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. St. Sywadah Rimang, M.Hum. dan Iskandar, S.Pd., M. Pd., pembimbing satu dan pembimbing dua yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga, penulis sampaikan kepada, Prof. Dr. H. Abd Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Muhammad Akhir M. Pd., Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mentransformasikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama menimba ilmu di Unismuh Makassar.

Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Sayum dan Minah yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Teruntuk om Sukarna dan tante Aswi yang tak hentinya memberikan motivasi.

Ucapan terima kasih kepada masyarakat Desa Sengkol yang telah memberikan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabatku Nur Qalby Zulkfly, Julianti, Musdhalifa Mucthar, Nurlina Burhan yang telah menemaniku dalam suka maupun duka saat saya jauh dari keluarga serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas E Angkatan 2014 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persolan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi pribadi penulis. Amin.

Makassar, Juni 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

.....  
i

HALAMAN PENGESAHAN

.....  
ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING

.....  
iii

SURAT PERNYATAAN

.....  
iv

SURAT PERJANJIAN

.....  
v

MOTO DAN PERSEMBAHAN

.....  
vi

ABSTRAK

.....  
vii

KATA PENGANTAR

.....  
viii

DAFTAR ISI

.....  
xi

BAB I PENDAHULUAN

1

A. Latar Belakang

.....  
1

B. Rumusan Masalah

.....  
5

C. Tujuan Penelitian

.....  
5

D. Manfaat Penelitian

.....  
5

E. Definisi Istilah	6
<b>BABIIKAJIAN PUSTAKA</b>	<b>7</b>
A. Kajian Pustaka	7
1. Penelitian yang Relevan	7
2. Sosiolinguistik	9
3. Adat Budaya	27
4. Sistem Sapaan	33
B. Kerangka Pikir	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	<b>43</b>
A. Jenis Penelitian	43
B. Data dan Sumber Data	43
C. Teknik Pengumpulan Data	44
D. Teknik Analisis Data	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>47</b>
A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan	64
<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>67</b>
A. Simpulan	67
B. Saran	68
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia memiliki bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Sebagai negara kepulauan, bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang mempunyai keanekaragaman budaya serta latar belakang sosiokultur yang berbeda-beda. Salah satu dari keanekaragaman budaya yang dimaksud adalah bahasa, dalam hal ini bahasa-bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah tersebut berbeda-beda sistem pembentukannya satu dengan yang lain.

Dalam perkembangannya dan pertumbuhannya, bahasa Indonesia saling berinteraksi dengan bahasa-bahasa daerah. Bahasa daerah berfungsi sebagai alat komunikasi bagi pemiliknya. Setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah yang berbeda dengan suku bangsa yang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa daerah ini dapat memungkinkan terciptanya rasa saling pengertian, saling menghargai, saling sepakat, saling menghormati, dan saling membutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat bagi kelompok masyarakat yang sama, sehingga suatu bahasa tertentu hanya dapat digunakan dan dipahami oleh anggota masyarakat pemakai bahasa itu. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan buah pikiran perasaan (Sumarsono, 2004: 21). Selanjutnya dengan bahasa orang-orang dapat berinteraksi untuk menjalin hubungan yang erat. Bahasa juga sebagai hasil budaya, mengandung nilai-nilai sosial masyarakat penuturnya.

Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya kepada orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud, melahirkan perasaan dan menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri seseorang tidak diterima orang lain. Saat seseorang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tentunya seseorang sudah memiliki tujuan agar dipahami orang lain.

Oleh karena itu, dengan bahasa manusia dapat hidup dan berkomunikasi dengan manusia yang lain. Bahasa juga berhubungan erat dengan kebudayaan karena bahasa bagian dari kebudayaan yang harus dipertahankan. Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa merupakan bagian dari lambang identitas bangsa yang menjadi kebanggaan dari bangsa yang menggunakannya.

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan itu bersifat koordinatif atau subordinatif yang keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Yang dimaksud dengan koordinatif adalah kata penghubung yang menghubungkan dua atau lebih unsur kalimat yang setara kedudukannya sedangkan subordinatif adalah kata penghubung untuk menghubungkan dua unsur kalimat yang kedudukannya tidak setara. Dalam konteks keberagaman suku dan budaya, setiap wilayah provinsi di Indonesia tentunya memiliki ciri khas suku dan kebudayaan masing-masing daerah. Menurut Masinambouw (dalam Crista, 2012: 2) yang mengatakan sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia dalam masyarakat, sehingga di dalam tindak

laku berbahasa haruslah disertai dengan norma-norma budaya yang disebut sebagai etika berbahasa atau tata cara berbahasa.

Sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu yang menggabungkan dua disiplin ilmu sosiologi dan linguistik, ilmu ini bersifat terapan dimana digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan praktis masyarakat, bukan pada linguistik murni, karena dalam sosiolinguistik lebih pada kajian eksternal antar disiplin ilmu. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada, bagaimana manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bersosialisasi dan menempatkan diri pada tempatnya di masyarakat. Sedangkan linguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Tujuan dari sosiolinguistik untuk memecahkan dan mengatasi masalah-masalah dalam masyarakat khususnya dalam kebahasaan. Pada umumnya masyarakat Indonesia lebih banyak menggunakan bahasa daerah di dalam berkomunikasi. Bahasa daerah sangat bervariasi dan memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Di Indonesia terdapat beberapa macam bahasa daerah. Salah satunya di Lombok NTB terdapat suku Sasak yang menggunakan bahasa daerah yang disebut dengan bahasa Sasak. Bahasa Sasak digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, dan Bahasa Sasak memiliki fungsi sebagai alat untuk berinteraksi dalam keluarga dan masyarakat,

serta sebagai identitas daerah Lombok NTB, sekaligus sebagai lambang kebanggaan dan perkembangan kebudayaan. Sama halnya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah juga memiliki sistem sapaan yang mengikat unsur-unsur bahasa yang menandai perbedaan status dan peran partisipan dalam komunikasi dengan bahasa (Kridalaksana, 2008: 224).

Adapun yang dimaksud dengan bentuk kata sapaan ialah sejumlah kata yang dipakai untuk menyapa seseorang. Maksud ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana (1978) bahwa apa yang disebut sistem sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Pemberian sistem sapaan ini bertolak dari anggapan dasar bahwa setiap kelompok masyarakat (bangsa atau suku bangsa) mempunyai sistem budaya bahasa dan kekerabatan sendiri.

Kelompok etnik Sasak sebagai salah satu kelompok dari sekian banyak kelompok etnik lainnya di Indonesia mempunyai sistem kekerabatan sendiri. Contoh bentuk sapaan dalam bahasa Sasak :

- a. Ape gaweqm te semeton? ( lagi ngapain disana Saudara?)
- b. Mbe yaq laim Amak? ( Bapak mau kemana?)

Dengan demikian, dalam sistem tutur sapa pun akan terlihat kekhasannya.

Oleh karena itu, penulis merasa tertantang untuk melakukan penelitian terhadap masyarakat sebagai objek kajiannya. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis, meneliti, dan mencari data (informasi) mengenai “Sistem Sapaan Dalam Bahasa Lombok (Kajian Sociolinguistik).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk sistem sapaan dalam bahasa Lombok NTB?
2. Bagaimana fungsi sistem sapaan dalam bahasa Lombok NTB?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pemilihan penggunaan sapaan dalam bahasa Lombok NTB?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diuraikan tujuan penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan bentuk sistem sapaan dalam bahasa Lombok NTB.
2. Mengetahui fungsi sistem sapaan dalam bahasa Lombok NTB.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sapaan dalam bahasa Lombok NTB.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua kalangan, baik secara praktis maupun teoritis, yaitu:

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih jauh tentang bentuk sapaan, bagaimana pola penggunaan sapaan tersebut dalam penggunaannya dimasyarakat suku sasak Lombok NTB. Penelitian ini

diharapkan memberi tambahan pemahaman terkait bahasa yang dapat digunakan sebagai jendela mendalami budaya.

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu mendorong dan meningkatkan kembali rasa bangga berbahasa dan berbudaya daerah, khususnya bagi masyarakat Sasak. Penelitian ini juga diharapkan membuka wawasan kepada para peminat yang akan bergelut dengan studi linguistik untuk menggali aspek-aspek kearifan lokal yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

### **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian “Sistem Sapaan dalam Bahasa Lombok (Sebuah Kajian Sociolinguistik). Adapun definisi istilah dari judul tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Sistem sapaan: kata yang digunakan untuk menyapa seseorang atau pihak kedua, baik tunggal ataupun jamak. Kalimat atau kata sapaan seringkali dipakai dalam sebuah penyampaian kalimat berita baik
2. Bahasa: adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan.
3. Lombok: suatu kesatuan etnis yang berada di Nusa Tenggara Barat
4. Sociolinguistik: ilmu tentang bahasa yang digunakan di dalam interaksi sosial.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian yang Relevan**

Sumber data penelitian ini diambil dari skripsi yang mengkaji gaya bahasa (sapaan) pada masyarakat secara umum yang pernah dikerjakan oleh peneliti-peneliti terdahulu, yaitu:

Penelitian yang ditulis Lusiana (USU: 2004) dengan judul “Kata Sapaan dalam Bahasa Karo”. Tesis ini membicarakan kata sapaan dalam bahasa Karo. Masalah penelitian ini mencakup dua hal, yakni apakah kata sapaan dalam Karo dan bagaimanakah kata sapaan itu digunakan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kata sapaan bahasa Karo dan penggunaan kata sapaan. Kajian ini merupakan kajian sosiolinguistik yang secara spesifik merujuk teori Ervin Tripp (1976). Kajian dilakukan dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan di Kabanjahe, Ketaren dan Nangbelawan yang dikenal sebagai bahasa karo dialek Urung Julu dalam ranah adat perkawinan, pesta adat memasuki rumah baru, dan acara kematian. Teknik pengumpulan data mencakup teknik betas libat cakap dan libat cakap.

Penelitian Mahsun (2006) melakukan Penelitian ini mengkaji kesepadanan linguistik dengan adaptasi sosial pada masyarakat tutur bahasa Sasak, Bali dan Sumbawa. Objeknya berupa data kebahasaan dalam bentuk; penyesuaian kaidah/bunyi bahasa mitra kontak, penggantian unsur bahasa dalam salah satu atau kedua komunitas yang berkontak berupa; pinjaman leksikal

maupun gramatikal, penggunaan bahasa mitra wicara yang berwujud campur kode dan alih kode penelitian diakronis di Pulau Lombok-NTB.

Penelitian Wiwin Nurlina (2006) dengan makalahnya yang berjudul pemakaian bahasa sapaan oleh penjual dan pembeli di pasar Bringhajo Yogyakarta, dalam tulisannya dibicarakan pemakaian bahasa oleh penjual batik di dalam menyapa dan menawarkan barang dagangannya. Tiga hal yang dibahas, yaitu (1) bentuk sapaan, (2) sistem ungkapan dan jenis alih pola, dan (3) faktor yang mempengaruhi pemunculan bentuk-bentuk ungkapan penawaran dan sapaan.

Penelitian Novaraia Pengabean (2006) dalam laporan penelitiannya yang berjudul Sistem sapaan suatu kelompok masyarakat memiliki keunikan tersendiri. Bahasa Amungkal misalnya, mempunyai keunikan tersendiri dalam memberikan sapaan di dalam kehidupan sehari-hari. Keunikan itu seperti terlihat pada pemakaian istilah sapaan dalam bahasa Amungkal, yaitu menggunakan sapaan *nan* untuk menyebut kakak laki-laki, dan menggunakan kata *nao* untuk menyebut kakak perempuan. Sedangkan untuk menyebut adik laki-laki menggunakan sapaan *nigak* atau sapaan kepada adik perempuan adalah *nenkel*. Berdasarkan keunikan inilah, yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang sistem sapaan bahasa Amungkal. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi jenis-jenis sapaan yang digunakan, strategi pemilihan sapaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sapaan dalam bahasa Amungkal.

Penelitian Dewi Rosanti (2009) dalam skripsinya yang berjudul Analisis Penggunaan Bahasa Gaul dalam Wacana Cerpen Remaja di Tabloid Gaul Edisi

Bulan Januari-Februari 2009”, padanan kosakata bahasa gaul dengan bahasa Indonesia dalam wacana cerpen remaja di tabloid gaul edisi Januari-Februari 2009, dan proses pemebntukan satuan lingual bahasa gaul dalam wacana cerpen remaja di tabloid Gaul edisi Januari-Februari 2009. Hasil penelitian ini adalah penggunaan bentuk-bentuk satuan lingual bahasa gaul dalam wacana cerpen remaja di tabloid Gaul yang berupa frase, kata monomorfemik, kata polimorfemik, dan kata berakronim. Satuan lingual ba-hasa gaul berwujud frase ajektiva dan frase verba.

## **B. Sociolinguistik**

Sociolinguistik bersasal dari kata “sosio” dan “linguistic”. Sosio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa dan antara unsur- unsur itu. Jadi, sociolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Berdasarkan pengertian sebelumnya, sociolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor- faktor kemasyarakatan ( Nababan 1993:2).

Ditinjau dari nama, sociolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sociolinguistik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi kajian sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono 2004:1). Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu

yang mempelajari tentang bahasa, atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2003: 2).

Menurut Chaer, (2004:5). Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Ilmu ini merupakan kajian kontekstual terhadap variasi penggunaan bahasa masyarakat di dalam sebuah komunikasi yang alami. Variasi di dalam kajian ini merupakan masalah pokok yang dipengaruhi atau mempengaruhi perbedaan aspek sosiokultural di dalam masyarakat. Selanjutnya, tujuh dimensi yang merupakan penelitian sosiolinguistik yaitu: (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, (4) analisis sinkronis dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik .

Selain itu, Kridalaksana (dalam Pateda, 1992: 2 (dalam Yusriandi, 2010:7) ) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dengan ciri sosial. Pendapat ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fishman (dalam Supriyanto, 1991:9 ) bahwa dalam sosiolinguistik lazim dibatasi sebagai ilmu yang mempelajari ciri-ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa. Sedangkan menurut Appel (dalam Pateda, 1992:2) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan pemakaian bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Berdasarkan

beberapa pendapat dari para ahli sosiolinguistik tersebut di atas maka dapat di simpulkan bahwa sosiolinguistik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang memepelajari bahasa dan pemakaiannya dalam masyarakat tertentu berdasarkan konteks sosial dan budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Trudgill (dalam Sumarsono 2004: 3) mengungkapkan sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala social dan gejala kebudayaan. Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala social melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik, dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu. Sebagai anggota masyarakat sosiolinguistik terikat oleh nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai ketika dia menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik dan apa yang tidak baik, dan ini diwujudkan dalam kaidah- kaidah yang sebagian besar tidak tertulis tapi dipatuhi oleh warga masyarakat. Apa pun warna batasan itu, sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Berdasarkan batasan-batasan tentang sosiolinguistik di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik membahas atau mengkaji bahasa sehubungan dengan penutur ,bahasa sebagai anggota masyarakat. Bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat dan berinteraksi antara individu satu dengan lainnya.

## **1. Masyarakat**

### **a. Pengertian Masyarakat**

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Menurut Parsons (2011: 264) mendefinisikan “masyarakat sebagai suatu jenis sistem sosial yang diirikan oleh tingkat kecukupan diri yang relatif bagi lingkungannya, termasuk sistem sosial yang lain”.

Menurut Koenjaraningrat (2012:122) “masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama”. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda tetapi menyatu dalam ikatan kerja sama, dan mematuhi peraturan yang disepakati bersama.

### **b. Proses Terbentuknya Masyarakat**

Proses terbentuknya masyarakat dapat dilihat dari beberapa konsep masyarakat dan kebudayaan serta dalam sebuah penelitian antropologi dan sosiologi yang disebut dinamik sosial, yaitu:

1), Proses belajar kebudayaan sendiri

a) Proses Internalisasi

Proses internalisasi adalah proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai meninggal. Dalam proses ini manusia mempunyai bakat tersendiri dalam gen-nya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan hasrat, nafsu, serta emosi kepribadiannya.

b) Proses Sosialisasi

Proses sosialisasi adalah proses yang bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses ini seorang individu dari anak-anak hingga masa tua belajar pola interaksi.

c) Proses Enkulturasasi

Proses enkulturasasi adalah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan sikapnya dengan adat-istiadat, sistem norma, serta peraturan yang hidup dalam kebudayaan.

## 2) Proses Evolusi Sosial

Proses evolusi dari suatu masyarakat dan kebudayaan dapat dianalisa oleh seorang peneliti berdasarkan proses perubahan sehari-hari.

## 3) Proses Difusi

Proses ini memperkirakan bahwa penyebaran manusia karena adanya proses pembiakan .

## 4) Akulturasi dan Pembauran atau Asimilasi

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok manusia dan kebudayaan dihadapkan dengan masuknya kebudayaan asing, sehingga berpengaruh terhadap kebudayaan sendiri.

Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda, kemudian mempengaruhi kebudayaan yang lain.

## 5) Pembauran atau Inovasi

Inovasi adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber alam.

## **2. Bahasa**

### **a. Pengertian Bahasa**

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia melakukan interaksi, bekerja sama, dan menjalin kontak sosial di dalam masyarakat. Dalam hal ini, manusia membutuhkan sebuah alat komunikasi, yaitu bahasa. Bahasa memungkinkan manusia untuk membentuk kelompok sosial sebagai pemenuhan kebutuhannya untuk hidup bersama. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik karena objek penelitiannya adalah berupa bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Bahasa secara umum adalah alat komunikasi yang harus dimiliki oleh orang yang melakukan hubungan sosial dengan lainnya. Dengan adanya bahasa, segala sesuatu yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Bahasa sendiri merupakan alat pemersatu bangsa. Alat ini dapat digunakan untuk mempermudah dalam berkomunikasi dengan budaya yang lain. Dalam hidup, berkomunikasi sangat penting karena komunikasi adalah dasar atau langkah awal manusia untuk bersosialisasi untuk dapat hidup. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002: 88) bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik.

Menurut Keraf (dalam Smarapradhipa (2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Selanjutnya menurut Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Kajian secara internal,

artinya pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur internal bahasa itu saja, seperti struktur fonologisnya, struktur morfologisnya, atau struktur sintaksisnya.

Kajian secara internal, akan menghasilkan perian-perian bahasa itu saja tanpa ada kaitannya dengan masalah lain diluar bahasa. Kajian internal ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur yang ada dalam disiplin linguistik saja. Sebaliknya, kajian secara eksternal berarti kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan.

Sebagai objek dalam linguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, memiliki makna dan berartikulasi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi, menghasilkan perasaan dan pikiran, serta untuk berkomunikasi.

Beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa adalah.

- 1) Bahasa sebagai sistem

Kata sistem sudah biasa digunakan dalam kegiatan sehari-hari dengan makna 'cara' atau 'aturan', tapi dalam ikatan dengan keilmuan, sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Sebagai sebuah sistem, bahasa juga bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut pola, tidak tersusun

secara acak, secara sembarangan. Sedangkan sistemis artinya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri juga dari sub-sistem atau sistem bawahan.

## 2) Bahasa sebagai Lambang

Kata lambang sering dipadankan dengan kata symbol dengan pengertian yang sama. Lambang dikaji orang dengan kegiatan ilmiah dalam bidang kajian yang disebut ilmu semiotika atau semiologi. Semiotika atau semiologi adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia termasuk bahasa. Dalam semiotika atau semiologi dibedakan adanya beberapa jenis tanda, yaitu antara lain tanda, lambang, sinyal, gejala, gerak isyarat, kode, indeks, dan ikon. Dengan begitu, bahasa adalah suatu sistem lambang dalam wujud bunyi bahasa, bukan dalam wujud lain.

## 3) Bahasa adalah Bunyi

Sistem bahasa bias berupa lambang yang wujudnya berupa bunyi. Kata bunyi sering sukar dibedakan dengan kata suara. Secara teknik, menurut Kridalaksana (1983: 27) bunyi adalah kesan dari pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Sedangkan yang dimaksud dengan bunyi pada bahasa atau yang termasuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi bunyi yang tidak dihasilkan oleh alat ucap manusia tidak termasuk bunyi bahasa. Tetapi tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat

ucap manusia termasuk bunyi bahasa, seperti teriak, bersin, batuk-batuk, dan sebagainya.

#### 4) Bahasa itu Bermakna

Bahasa adalah sistem lambang yang berwujud bunyi. Bunyi yang dilambangkan adalah pengertian, konsep, dan ide atau pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi. Oleh karena itu, lambang itu mengacu pada suatu konsep. Lambang bunyi bahasa yang bermakna dalam bahasa berupa satuan bahasa yang berwujud morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.

#### 5) Bahasa itu Arbitrer

Kata arbitrer bisa diartikan “sewenang-wenang, berubah-ubah, dan tidak tetap. Istilah arbitrer itu adalah tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut.

#### 6) Bahasa itu Konvensional

Meskipun hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkan bersifat arbitrer, tetapi penggunaan lambang tersebut untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional. Artinya semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya.

#### 7) Bahasa itu Produktif

Kata produktif adalah bentuk ajektif dari kata benda produksi. Arti produktif adalah “banyak hasilnya” atau lebih tepat” terus-menerus menghasilkan”, lalu, kalau bahasa itu dikatakan produktif, maka maksudnya meskipun unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur yang jumlahnya terbatas itu dapat dibuat satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas, meski secara relatif sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu.

#### 8) Bahasa itu Unik

Unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik yaitu tidak dimiliki oleh orang lain. Bahasa dikatakan unik yang artinya setiap bahasa memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Salah satu keunikan bahasa Indonesia adalah bahwa tekanan kata, tidak bersifat morfemis melainkan sintaksis yang artinya jika kita memberi tekanan pada kata dalam kalimat maka kata makna itu tetap.

#### 9) Bahasa itu Universal

Bahasa bersifat universal artinya ada ciri-ciri yang sama dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Ciri-ciri yang universal ini tentunya merupakan unsur bahasa yang paling umum yang biasa dikaitkan dengan ciri atau sifat bahasa lain.

#### 10) Bahasa itu Dinamis

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat karena keterikatan dan keterkaitan bahasa dengan manusia sedangkan dalam kehidupannya di masyarakat kegiatan manusia tidak tetap.

#### 11) Bahasa itu Bervariasi

Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Anggota masyarakat bahasa itu ada yang berpendidikan baik dan ada pula yang berpendidikan kurang baik. Oleh karena itu, bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi atau beragam.

#### 12) Bahasa itu Manusiawi

Alat komunikasi manusia yang namanya bahasa adalah bersifat manusiawi, dalam artian hanya milik manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia.

#### **b. Fungsi Bahasa**

Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Bahasa pada dasarnya sudah menyatu dengan kehidupan manusia. Aktivitas manusia sebagai anggota masyarakat sangat bergantung pada penggunaan bahasa masyarakat setempat. Gagasan, ide, pikiran, harapan dan keinginan disampaikan lewat bahasa. Melalui bahasa manusia dapat mengetahui

karakter, keinginan, motif, latar belakang pendidikan, kehidupan sosial, pergaulan dan adat-istiadat manusia.

Menurut Chaer (1997:5) mendefinisikan fungsi bahasa sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian tersebut menekankan bahwa fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi antar sesama masyarakat. Fungsi bahasa menurut Mahmudah dan Ramlan (2007 : 2-3) adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat Indonesia.

Bahasa juga menunjukkan perbedaan antara satu penutur dengan penutur lainnya, tetapi masing-masing tetap mengikat kelompok penuturnya dalam satu kesatuan sehingga mampu menyesuaikan dengan adat-istiadat dan kebiasaan masyarakat. Selain itu, fungsi bahasa juga melambungkan pikiran atau gagasan tertentu, dan juga melambungkan perasaan, kemauan bahkan dapat melambungkan tingkah laku seseorang.

Gorys Keraf (2001:3-8) menyatakan bahwa ada empat fungsi bahasa, yaitu:

1) Alat untuk menyatakan ekspresi diri

Bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita.

2) Alat komunikasi

Bahasa merupakan saluran perumusan maksud yang melahirkan perasaan dan memungkinkan adanya kerjasama antarindividu.

### 3) Alat mengadakan integrasi dan adaptasi social

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memungkinkan manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman tersebut, serta belajar berkenalan dengan orang lain.

### 4) Alat mengadakan kontrol sosial

Bahasa merupakan alat yang dipergunakan dalam usaha memengaruhi tingkah laku orang lain. Bahasa juga mempunyai relasi dengan proses-proses sosialisasi suatu masyarakat.

Sedangkan fungsi bahasa menurut Kinneavy (dalam Michel, 1967:51) ada lima yaitu:

#### 1) Fungsi praktis

Bahasa digunakan sebagai komunikasi dan interaksi antar anggota masyarakat dalam pergaulan hidup sehari-hari.

#### 2) Fungsi cultural

Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyimpan, menyebarkan dan menegmbangkan kebudayaan.

#### 3) Fungsi artistic

Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan rasa estetis (keindahan) manusia melalui seni sastra.

#### 4) Fungsi edukatif

Bahasa digunakan sebagai alat menyampaikan dan menegmbangkan

ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### 5) Fungsi politis

Bahasa digunakan sebagai alat untuk memusatkan bangsa dan untuk menyelenggarakan administrasi pemerintahan.

### **c. Ragam Bahasa**

Ragam bahasa adalah variasi pemakaian bahasa. Bachman (1990, dalam Angriawan, 2011:1), menyatakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara. Dengan kata lain, ragam bahasa adalah variasi bahasa yang berbeda-beda yang disebabkan karena berbagai faktor yang terdapat dalam masyarakat, seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi, latar belakang budaya daerah, dan sebagainya.

Akibat berbagai faktor yang disebutkan di atas, maka Bahasa Indonesia pun mempunyai ragam bahasa. Chaer (2006:3) membagi ragam Bahasa Indonesia menjadi tujuh ragam bahasa.

Pertama, ragam bahasa yang bersifat perseorangan. Ragam bahasa ini disebut dengan istilah idiolek. Idiolek adalah variasi bahasa yang menjadi ciri khas individu atau seseorang pada saat berbahasa tertentu.

Kedua, ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari wilayah tertentu, yang biasanya disebut dengan istilah dialek. Misalnya, ragam Bahasa Indonesia dialek Bali berbeda dengan dialek Yogyakarta.

Ketiga, ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari golongan sosial tertentu, biasanya disebut sosiolek. Misalnya ragam bahasa masyarakat umum ataupun golongan buruh kasar tidak sama dengan ragam bahasa golongan terdidik.

Keempat, ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan suatu bidang tertentu, seperti kegiatan ilmiah, sastra, dan hukum. Ragam ini disebut juga dengan istilah fungsiolek, contohnya ragam bahasa sastra dan ragam bahasa ilmiah. Ragam bahasa sastra biasanya penuh dengan ungkapan atau kiasan, sedangkan ragam bahasa ilmiah biasanya bersifat logis dan eksak.

Kelima, ragam bahasa yang biasa digunakan dalam situasi formal atau situasi resmi. Biasa disebut dengan istilah bahasa baku atau bahasa standar. Bahasa baku atau bahasa standar adalah ragam bahasa yang dijadikan dasar ukuran atau yang dijadikan standar. Bahasa baku biasanya dipakai dalam situasi resmi, seperti dalam perundang-undangan, surat menyurat dan rapat resmi, serta tidak dipakai untuk segala keperluan tetapi hanya untuk komunikasi resmi, wacana teknis, pembicaraan di depan umum, dan pembicaraan dengan orang yang dihormati. Di luar itu biasanya dipakai ragam tak baku.

Keenam, ragam bahasa yang biasa digunakan dalam situasi informal atau tidak resmi yang biasa disebut dengan istilah ragam nonbaku atau nonstandar. Dalam ragam ini kaidah-kaidah tata bahasa seringkali dilanggar.

Ketujuh, ragam bahasa yang digunakan secara lisan yang biasa disebut bahasa lisan. Bahasa lisan sering dibantu dengan mimik, gerak anggota tubuh, dan intonasi. Sedangkan lawannya, ragam bahasa tulis tidak bisa dibantu dengan hal-

hal di atas. Oleh karena itu, dalam ragam bahasa tulis harus diupayakan sedemikian rupa agar pembaca dapat menangkap dengan baik bahasa tulis tersebut.

Selain itu, Moeliono (1988, dalam Abidin, 2010:1) juga membagi ragam bahasa menurut sarananya menjadi ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan yaitu ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan yang terikat oleh kondisi, ruang dan waktu sehingga situasi saat pengungkapan dapat membantu pemahaman pendengar. Sedangkan ragam tulis adalah ragam bahasa yang dipergunakan melalui media tulis, yang tidak terikat oleh ruang dan waktu.

Penggunaan kedua ragam bahasa ini juga umumnya berbeda. Penggunaan ragam bahasa lisan mempunyai keuntungan, yaitu karena ragam bahasa lisan digunakan dengan hadirnya lawan bicara, serta sering dibantu dengan mimik, gerak gerik anggota tubuh, dan intonasi ucapan. Sedangkan dalam bahasa tulis, mimik, gerak gerik anggota tubuh, dan intonasi tidak mungkin diwujudkan.

### **1. Ragam Bahasa Resmi (Formal)**

Ragam bahasa resmi adalah ragam bahasa yang biasa digunakan dalam suasana resmi atau formal, misalnya surat dinas, pidato dan makalah atau karya tulis. Ragam bahasa resmi (formal) biasanya menggunakan tata bahasa yang baik (sesuai EYD), lugas, sopan, menggunakan bahasa yang baku, baik itu dalam bahasa lisan maupun tertulis. Bahasa resmi atau formal adalah bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, seperti urusan surat-menyurat, bertutur dengan orang yang tidak kita kenal dekat atau lebih tinggi status dan pangkatnya.

Ciri-ciri Ragam Bahasa Resmi:

- a. Digunakan dalam situasi resmi
- b. Nada bicara yang cenderung datar
- c. Kalimat yang digunakan kalimat lengkap

## **2. Ragam Bahasa Tidak Resmi (Non Formal)**

Ragam bahasa tidak resmi adalah ragam bahasa yang biasa digunakan dalam suasana tidak resmi, misalnya surat pribadi dan surat untuk keluarga atau yang berbentuk lisan, contohnya dalam percakapan sehari-hari. Ragam bahasa tidak resmi (non formal) Ciri-ciri bahasa tidak resmi adalah kebalikan dari bahasa resmi. Biasanya digunakan oleh orang-orang yang sudah akrab, seperti antara teman dekat, antara orang tua dan anak, atau kepada kerabat dekat lainnya.

Ciri-ciri ragam bahasa tidak resmi:

- a. Digunakan dalam situasi tidak resmi
- b. Sering menggunakan kalimat-kalimat yang tidak lengkap.

### **C. Adat Budaya**

Adat adalah bentuk cara kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. komponen yang tercipta di suatu budaya bisa dikatakan begitu rumit dikarenakan tercipta di dalam agama juga politik, budaya yang kental, baju, berbahasa, rumah, karya seni sampai dengan menu makan. Dengan begitu budaya bersifat bercabang, abstrak juga meluas yang menyebabkan diketahui untuk banyak orang. Kata budaya asalnya dari kata Sansekerta yaitu Buddhayah, merupakan jamak dari kata buddi yakni berarti budi atau juga akal. Kata budaya ini diambil dari kata Latin *Colere* yaitu artinya mengarahkan atau mengerjakan. Sementara jika bahasa Inggris disebut dengan kata *Culture*. Semua perihal ini

terkait dengan cara komunikasi, tradisi juga keseharian yang terlihat ketika di wilayah tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Tradisi artinya adalah pikiran, budi atau adat-istiadat. Dalam tata bahasa, artinya tradisi turunan dari kata budaya yang cenderung menunjuk cara pemikiran masyarakat. Sedangkan menurut Soemardjan dan Soemardi, Adat yakni seluruh karya cipta juga perasaan oleh masyarakat. Karya cipta orang akan menciptakan teknologi juga adat istiadat kebendaan atau tradisi jasmaniah yang perlu untuk manusia untuk memahami alam sekitarnya juga kekuatan agar hasilnya boleh dimanfaatkan bagi kebutuhan orang.

Tercantum dua jenis bahasa ialah bahasa ucapan dan bahasa tulisan.

### **1. Bahasa Daerah**

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan disuatu wilayah dalam sebuah Negara kebangsaan yang terletak pada suatu daerah kecil di bagian federal atau provinsi dan daerah yang lebih luas. Indonesia merupakan Negara kesatuan yang terdiri dari beragam suku, budaya, dan bahasa. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa daerah merupakan khasanah kekayaan yang sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan agar terhindar dari jamahan asing yang mampu menghapus jejak budaya kita (Ahira, 2011). Bahasa daerah merupakan bahasa pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh negara (Wawan, 2002:1).

Keberadaan sebuah bahasa lokal atau bahasa daerah sangat erat dengan eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut.

Bahasa menjadi unsur pendukung utama tradisi dan adat istiadat. Bahasa juga menjadi unsur pembentuk sastra, seni, kebudayaan, hingga kebudayaan suku dan bangsa. Bahasa daerah dipergunakan dalam berbagai upacara, adat, dan dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian bahasa daerah merupakan unsur pembentuk budaya daerah dan sekaligus budaya nasional.

Hubungan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia sangatlah erat, karena bahasa daerah merupakan pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh Negara. UUD 1945 pada pasal 32 ayat (2) menegaskan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”, dan juga sesuai dengan perumusan kongres bahasa Indonesia II tahun 1945 di Medan, bahwa bahasa daerah sebagai pendukung. Bahasa nasional merupakan sumber pembinaan bahasa Indonesia.

Sumbangan bahasa daerah kepada bahasa Indonesia antara lain, bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan kosa kata. Demikian juga sebaliknya, bahasa Indonesia mempengaruhi perkembangan bahasa daerah. Hubungan timbal balik antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah saling melengkapi dalam perkembangannya (Wawan, 2012:2).

## **2. Kedudukan Bahasa Daerah**

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah wilayah dalam sebuah negara kebangsaan. Sedangkan definisi bahasa daerah dalam hukum Internasional yang termuat dalam rumusan piagam Eropa untuk bahasa-bahasa regional atau minoritas diartikan bahwa “bahasa-bahasa daerah atau minoritas” adalah bahasa yang secara tradisional digunakan

dalam wilayah suatu negara, oleh warga negara dari negara tersebut yang secara numerik membentuk kelompok yang lebih kecil dari populasi lainnya di Neagara tersebut dan berbeda dari bahasa resmi.

Bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku atau kelompok etnis di tanah air. Tiap kelompok etnis mempunyai bahasa masing-masing yang dipergunakan dalam berkomunikasi antar etnis atau sesama suku. Perencanaan bahasa nasional tidak bisa dipisahkan dari penggolongan bahasa daerah, demikian pula sebaliknya. Selain menjadi bahasa Nasional, politik bahasa nasional pun berfungsi sebagai sumber dasar dan pengarah bagi pengelolaan bahasa daerah yang jumlahnya ratusan dan tersebar di seluruh pelosok nusantara.

Hal itu sejalan dengan UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 di dalam penjelasannya, dikatakan: “Bahasa daerah itu merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara”, yang fungsinya sebagaimana disimpulkan oleh peserta Seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975 di Jakarta, yaitu: “Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa seperti Sunda, Jawa, Madura, Bugis, Makassar, dan Batak berfungsi sebagai:

- a. Lambang kebanggaan daerah,
- b. Lambang identitas daerah, dan
- c. Alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

### **3. Fungsi Bahasa Daerah**

Fungsi bahasa daerah yaitu sebagai sarana membina rasa bangga terhadap bahasa daerah, sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian pengembangan budaya daerah, sarana peningkatan pengetahuan dan

keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, sarana penyebarluasan pemakaian bahasa daerah yang baik dan benar untuk berbagai keperluan dan menyangkut berbagai masalah, dan sebagai sarana pemahaman budaya daerah melalui kesusastraan.

Adapun fungsi bahasa daerah dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia adalah:

a. Bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional

Bahasa daerah merupakan bahasa pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh Negara. UUD 1945 pada pasal 32 ayat (2) menegaskan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya Nasional”.

b. Bahasa daerah sebagai pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar

Di daerah tertentu, bahasa daerah bisa dipakai sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan sekolah dasarsapai dengan tahun ketiga (kelas tiga). Setelah itu, harus menggunakan bahasa Indonesia, kecuali daerah-daerah yang mayoritas masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa Ibu.

c. Bahasa daerah sebagai sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia

Istilah yang ada dalam bahasa daerah belum muncul di bahasa Indonesia.

d. Bahasa daerah sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintah pada tingkat daerah

Tatanan pemerintah pada tingkat daerah, bahasa daerah menjadi penting dalam komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat yang kebanyakan masih menggunakan bahasa Ibu sehingga dari pemerintah harus menguasai bahasa daerah agar dapat dijadikan sebagai pelengkap di dalam penyelenggaraan pemerintah pada tingkat daerah tersebut.

#### **4. Pengaruh Bahasa Daerah dalam Penggunaan Bahasa Indonesia**

Keanekaragaman budaya dan bahasa daerah mempunyai peranan dan pengaruh terhadap bahasa yang akan diperoleh seseorang pada tahap berikutnya, khususnya bahasa formal atau resmi yaitu bahasa Indonesia. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman budaya dan bahasa daerah merupakan keunikan tersendiri bangsa Indonesia dan merupakan kekayaan yang harus dilestarikan. Dengan keanekaragaman akan mencirikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan kebudayaannya. Perbedaan bahasa di tiap-tiap daerah menandakan identitas dan ciri khas masing-masing daerah.

Antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah telah terjadi kontak sosial dan budaya yang aktif. Jiwa bahasa Indonesia dan bahasa daerah telah bertemu. Kedua bahasa yang bersangkutan saling memerhatikan dan akhirnya saling memengaruhi.

Bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu bangsa yang paling baik. Melalui bahasa perlahan-lahan rasa kerasionalan mengatasi rasa kedaerahan. Bahasa Indonesia tidak terasa sebagai bahasa asing, tetapi terasa sebagai bahasa milik sendiri disamping bahasa Ibu

#### **D. Sistem Sapaan**

Sistem adalah seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk totalitas, teori asas dan sebagainya metode (Depdikbud (dalam Yusriandi, 2010:13)). Sistem yang dimaksud adalah seperangkat unsur sapaan bahasa yang secara teratur saling berkaitan, yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Sapaan berasal dari kata “sapa” yang berarti perkataan untuk menegur (menegur, bercakap-cakap, dan sebagainya), kemudian mendapat akhiran-an menjadi “sapaan” yang berarti ajakan untuk bercakap; terugar; ucapan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Yusriandi, 2010:10). Jadi pengertian sapaan adalah seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menegur dan memanggil para pelaku dalam peristiwa bahasa.

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan definisi kata sapaan antara lain Kridalaksana (dalam Alisa, 1998:13) mengatakan bahwa semua bahasa mempunyai alat yang disebut sistem tutur sapa, yakni yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam sistem tutur sapa disebut kata sapaan. Kridalaksana (dalam La Indonesia, 2009:153) mengemukakan bahwa sistem sapaan adalah seperangkat kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa yang sangat ditentukan oleh aspek-aspek sosial, seperti dialek (regional/sosial) variasi situasi, sifat hubungan diantara pelaku seperti akrab, biasa formal, dan resiprokal.

Menurut Nababan (dalam Niluh, 2010: 2324)), bahasa sapaan adalah alat seorang pembicara untuk mengatakan sesuatu kepada orang lain. Sapaan itu akan merujuk kepada orang yang diajak bicara pada perhatiannya kepada pembicara. Di samping itu, Nababan mengemukakan pula perbedaan kelas dalam suatu masyarakat menimbulkan pronominal yang asimetris yang menunjukkan bahwa salah satu pembicaranya memiliki lebih banyak kekuasaan daripada yang diajak bicara sehingga mereka berhak menggunakan itu untuk lawan bicaranya.

Kridalaksana (dalam Darjon, 2003:11) sapaan adalah morfem, kata atau frasa yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antar pembicara itu. Pada buku lain Kridalaksana mengatakan bahasa bentuk sapaan adalah seperangkat kata-kata atau ungakapan yang dipakai untuk menyebutkan dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Para pelaku tersebut adalah pembicara (pelaku pertama) yang selanjutnya disebut penyapa, yang diajak bicara (pelaku ke dua) selanjutnya disebut dalam pembicaraan (pelaku ke tiga).

Dimensi Kata Sapaan Untuk mendapatkan gambaran apa yang dimaksud dengan kata sapaan, harus dilihat beberapa faktor yang berhubungan dengan kata sapaan itu sendiri. Kata sapaan itu muncul dari situasi pembicara dan pendengar. Dalam uraian selanjutnya pembicara disebut penyapa, sedangkan lawan bicara (pendengar) disebut pesapa. Beberapa para ahli bahasa menggolongkan kata sapaan ke dalam kata ganti. Kata itu sendiri merupakan salah satu fenomena sosiolinguistik yang merupakan salah satu dari bidang linguistik. Pada waktu

sedang berbicara kepada pesapa, akan dilihat siapa mereka itu, hubungan yang bagaimana antara pesapa dan penyapa.

Hubungan kekerabatan, misalnya anak dan orang tuanya atau hubungan atasan dan bawahan, dan hubungan teman biasa. Hubungan itu pula dapat ditentukan dari segi usia, pesapa yang muda kepada pesapa tua atau sebaliknya, baik pesapa maupun yang disapa sebaya atau hubungan antara pesapa dan yang disapa ditentukan oleh jenis kelamin yang berbeda.

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan dimensi kata sapaan antara lain, Kridalaksana (dalam Nasution, 1988:7(dalam Yusriandi, 2010)) mengatakan bahwa semua bahasa mempunyai apa yang disebut sistem tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan – ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam sistem tutur sapa disebut kata sapaan. Kridalaksana juga meneliti sapaan dalam berbahasa Indonesia. Dalam uraiannya, Kridalaksana mengemukakan beberapa kata sapaan, yakni kata ganti (engkau, kamu, kita, dan sebagainya), nama diri (nama yang terlihat dalam suatu percakapan), gelar dan pangkat( dokter, suster, jendral, dan lain-lain), bentuk ferbal ( pembaca, pendengar, penonton, dan sebagainya), bentuk nominal lain + ku( tuhanku, kekasihku, dan lain-lain), kata deiksis ( situ, sini), nominal lain (tuan, nyonya, nona, dan sebagainya), dan tanpa kata sapaan disebut zero.

Sudtono (dalam M.Nasution, 1988: 7 (dalam Yusriandi, 2010:12)) memberikan gambaran itu dalam bentuk pronominal yang dipakai dalam suatu pembicaraan dari penyapa kepada pesapa dalam hubungan kondisi atau situasi tertentu. Dalam uraian itu, Sudtono meberikan beberapa contoh dari beberapa

bahasa daerah. Berdasarkan contoh yang diberikan terlihat bahwa perbedaan kelas kata dalam suatu masyarakat akan terdapat sistem pronominal yang sistematis antara pembicara yang satu dengan yang lain.

Selain itu, jika dilihat dari sudut hubungan teman dan situasi tertentu kata sapaan yang lain muncul pada kondisi tertentu. Kata sapaan dapat diukur dari hubungan penyapa dan pesapa serta ada hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Hubungan vertikal menunjukkan berapa jauh hubungan penyapa dan pesapa sebagai lawan bicara sedangkan hubungan horizontal menunjukkan tingkat kekerabatan penyapa dan yang disapa. Kedua dimensi tersebut mengakibatkan banyaknya variasi sapaan yang dijumpai dalam pemakaiannya pada suatu masyarakat dalam hubungan kondisi atau situasi tertentu.

### **1. Masyarakat**

Kata sapaan dalam masyarakat adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa orang atau anak yang tidak mempunyai hubungan keluarga. Kata sapaan yang digunakan sebagai penyapa dalam masyarakat umumnya sama dengan sapaan dalam persaudaraan langsung. Kata sapaan dalam masyarakat tersebut berdasarkan sapaan tingkat usia, sapaan gelar agama, sapaan jabatan/gelar, dan sapaan penggolongan kata.

1. Sapaan berdasarkan tingkat usia
  - a) Sapaan untuk orang yang lebih tua

Untuk orang yang lebih tua digunakan kata sapaan kakek, nenek, paman, dan bibi.

b) Sapaan untuk orang yang lebih muda

Dalam masyarakat untuk menyapa orang atau yang lebih muda dengan menyebut nama saja. Kalau orang yang lebih muda tersebut sudah menikah, orang tersebut biasanya akan disapa dengan nama saja. Untuk yang masih anak-anak baik laki-laki maupun perempuan akan disapa dengan adik atau dipanggil nama.

c) Sapaan untuk orang yang sebaya

Sapaan untuk orang yang sebaya ada tiga macam, yaitu menyapa untuk sama-sama tua, menyapa untuk sama-sama muda, dan menyapa untuk sama-sama anak-anak.

d) Sapaan untuk orang yang belum dikenal

Apabila seseorang terpaksa harus berbicara dengan orang yang belum dikenal, orang tersebut harus menyesuaikan dengan perbandingan umur antara pembicara dan lawan bicara.

2. Sapaan berdasarkan gelar agama

a) Ustadz

Orang yang biasa bekerja sebagai penceramah dan berjenis kelamin laki-laki.

b) Ustadzah

Orang yang biasa bekerja sebagai penceramah dan berjenis kelamin perempuan.

3) Sapaan berdasarkan jabatan

4) Sapaan berdasarkan penggolongan kata

- a) Kata ganti orang pertama
- b) kata ganti orang kedua

## 2. Keluarga

Kata sapaan adalah kata-kata yang menunjukkan hubungan atau kekerabatan dengan pihak pertama. Kata sapaan dalam keluarga atau hubungan kekeluargaan langsung di dalam masyarakat yaitu kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang masih memiliki garis keturunan.

Sapaan dalam keluarga adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang-orang atau anak-anak yang masih mempunyai hubungan persaudaraan langsung maupun tidak langsung. Persaudaraan langsung adalah persaudaraan yang disebabkan oleh sisilah keturunan, misalnya kakek, nenek, bapak, ibu, cucu, cicik, paman, mertua, ipar, saudara kandung, dan sepupu. Cara menyapa orang-orang tersebut disesuaikan dengan fungsi dan peran antara pembicara dan lawan bicara.

### 1. Kakek

Kata kakek berfungsi sebagai kata sapaan yang digunakan terhadap orang tua kandung laki-laki.

### 2. Nenek

Kata nenek berfungsi sebagai kata sapaan yang digunakan terhadap orang tua kandung perempuan.

### 3. Bapak

Kata bapak yang berfungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap orang tua laki-laki.

4. Ibu

Kata ibu yang berfungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap orang tua perempuan, atau yang dianggap sebagai orang tua perempuan kandung.

5. Cucu

Kata cucu yang berfungsi sebagai kata sapaan yang digunakan nenek dan kakek.

6. Cicit

Kata cicit yang berfungsi sebagai kata sapaan yang digunakan buyut.

7. Paman

Kata paman yang berfungsi sebagai kata sapaan yang digunakan oleh anak dari saudaranya.

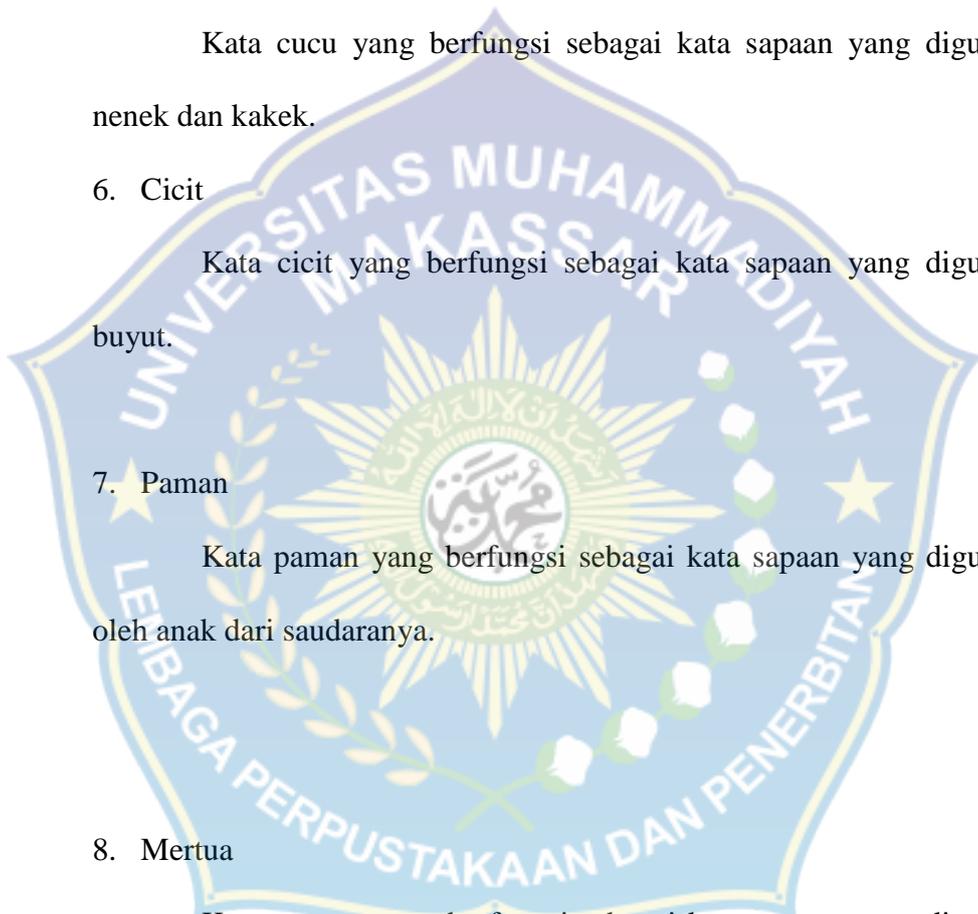
8. Mertua

Kata mertua yang berfungsi sebagai kata sapaan yang digunakan oleh menantu.

9. Ipar

Kata ipar yang berfungsi sebagai kata sapaan yang digunakan oleh saudara dari istri atau suami.

10. Saudara kandung



Kata saudara kandung berfungsi sebagai kata sapaan yang digunakan oleh kakak atau adik.

#### 11. Sepupu

Kata sepupu berfungsi sebagai kata sapaan yang digunakan oleh anak dari saudara ibu atau bapak.

### 3. Fungsi Sapaan

*Apostrophe* atau sapaan mempunyai fungsi konatif apabila penutur menginginkan mitra tutur melakukan sesuatu, dan juga fungsi fatik apabila penutur sekadar ingin menunjukkan ada hubungan atau menjalin kontak dengan mitra tutur menurut Kartomiharjo 1988: 128:) sapaan dapat memiliki dua fungsi, yaitu : (1) sebagai tanda bahwa kita memperhatikan orang yang kita sapa, suatu tanda masih adanya hubungan, bagaimanapun erat dan jauhnya antara penyapa dan yang disapa. Fungsi seperti ini oleh Brown dan Malinowski (dalam Kartomiharjo,1988:129) disebut sebagai *phatic communication*, dan (2) sebagai alat yang mengontrol interaksi. Di dalam berbagai masyarakat dapat dilihat bahwa orang yang memiliki status sosial lebih tinggi biasanya memiliki hak untuk mengontrol interaksi, dengan memilih sapaan sesuai dengan ragam yang dikehendaki, sedangkan orang yang berstatus sosial lebih rendah mengikuti kehendaknya.

### 4. Pola Sapaan

Pola sapaan adalah pola yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku di

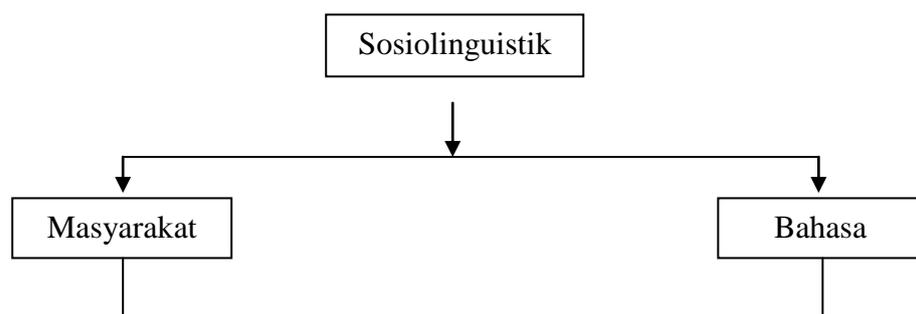
dalam suatu peristiwa bahasa. Para pelaku itu ialah pembicara (orang pertama), yang diajak bicara (orang kedua), dan yang disebut dalam pembicaraan (orang ketiga). Kata atau ungkapan yang dipakai di dalam pola sapaan itu disebut kata sapaan. Misalnya, di dalam bahasa Sasak untuk istilah kekerabatan seperti Amaq “ Ayah”, Inaq “Ibu”, dan sebagainya.

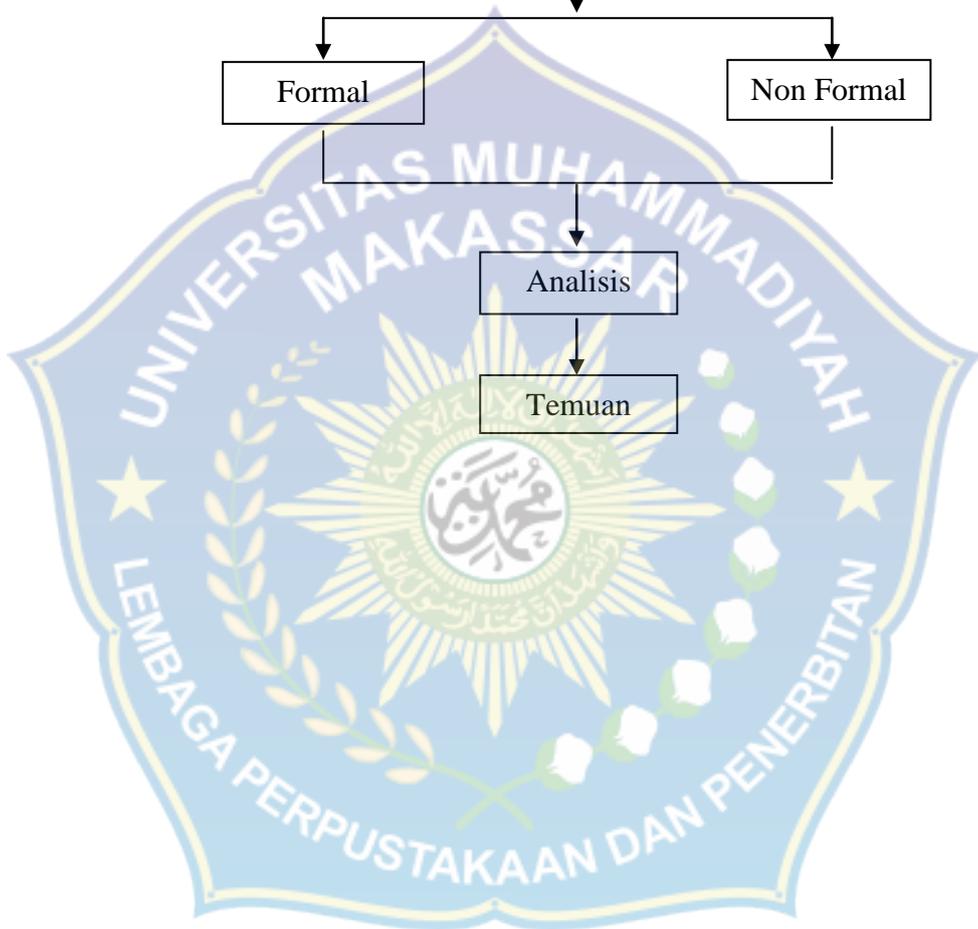
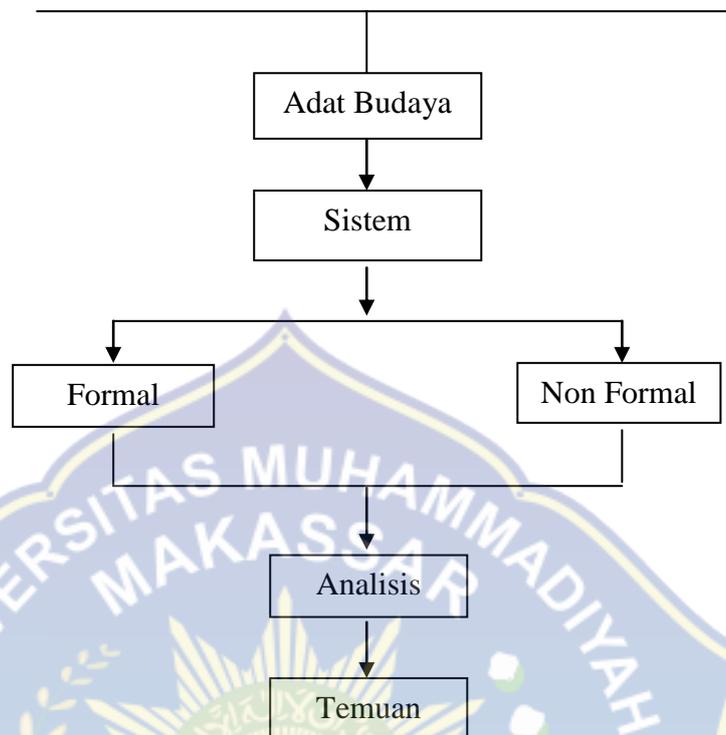
Pemilihan kata sapaan di dalam percakapan suatu budaya tertentu dipengaruhi oleh beberapa aspek. Aspek-aspek konteks yang melingkupinya, yaitu siapa penuturnya, kepada siapa tuturan itu disampaikan, bagaimana latar tempat dan waktu pada saat penuturan, topik tuturan itu, dsb. Istilah-istilah kata sapaan selalu berhubungan dengan status sosial seseorang, tingkatan keakraban, istilah yang bertingkat, dan struktur sosial masyarakat.

#### **D. Kerangka Pikir**

Berdasarkan uraian pada tinjauan pustaka, maka dapat diketahui bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak hanya berfungsi sebagai alat penghubung antar budaya dan antar daerah tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam masyarakat. Fokus utama dalam penelitian adalah Sistem Sapaan dalam Bahasa Lombok.

#### **Bagan Kerangka Pikir**





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan data sesuai dengan apa yang ada. Menurut Nazir (1988: 63) dalam Buku Contoh Metode Penelitian, metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sementara itu, jika dikaitkan dengan wujud data yang diberikan termasuk dalam kualitatif, yaitu menguraikan hasil analisis. Sudaryanto (1986: 62) mengatakan bahwa penelitian yang semata-mata berdasarkan fakta nyata atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa pemberian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data.

#### **B. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Penelitian ini menggunakan data lisan. Data lisan berupa data tuturan yang dituturkan oleh penutur bahasa Lombok yang tinggal di Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Desa Sengkol dipilih menjadi tempat penelitian, karena penutur bahasa Lombok di Desa Sengkol

masih tergolong murni yang belum terpengaruh oleh bahasa daerah lain. Dari lokasi penelitian inilah peneliti akan memperoleh data untuk bahan pengkajian variasi bentuk dalam sapaan bahasa Lombok. Data yang akan digunakan dalam pengkajian variasi bentuk dalam sapaan bahasa Lombok ini adalah data dari hasil wawancara. Data verifikasi adalah data tuturan-tuturan bahasa Lombok yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan kriteria variasi bentuk dalam sapaan bahasa Lombok kemudian diverifikasikan kepada informan (penutur asli) untuk menentukan keabsahannya. Hal ini dilakukan karena peneliti termasuk penutur asli bahasa Lombok.

## 2. Sumber data

Data yang akan digunakan dalam penelitian “ sistem sapaan dalam bahasa Lombok (kajian sosiolinguistik) adalah data yang diperoleh dari sejumlah masyarakat Lombok yang bermukim di Desa Sengkol, mereka adalah tokoh masyarakat, orang-orang yang berpendidikan, dan masyarakat.

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang mendukung penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data:

### 1. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara

langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek kejadian atau hasil pengujian (benda).

Data yang dikumpulkan menggunakan:

- a. Observasi mengadakan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui dan mengamati keadaan di lokasi.
- b. Wawancara mendalam yaitu mengumpulkan sejumlah data dan informasi secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara atau peneliti melakukan kontak langsung dengan subjek peneliti.
- c. Dokumentasi mencari data mengenai beberapa hal, baik yang berupa catatan yang berkenaan dengan judul penulis dan data dari informan atau catatan-catatan lain yang berhubungan dengan permasalahan yang ingin di teliti peneliti. Metode ini digunakan sebagai salah satu pelengkap dalam memperoleh data, tiada lain untuk memperkuat kredibilitas data yang diperoleh.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Data ini dikumpulkan melalui penelusuran atau studi pustaka dari berbagai artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

### C. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, penjabaran kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis dari penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Data *reduction* (Reduksi data), semua data yang diperoleh di lapangan akan ditulis dalam bentuk uraian secara lengkap dan banyak. Kemudian data tersebut direduksi yaitu data dirangkum, membuat kategori, memilih hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dari hasil wawancara dan observasi.
2. Data *Display* (penyajian Data), setelah melakukan reduksi data, peneliti selanjutnya melakukan tahap ke dua yakni penyajian data.
3. *Conclusion drawing/verification* (menarik kesimpulan/verifikasi) setelah penyajian data, peneliti kemudian menginterpretasi atau menyimpulkan data-data atau informasi yang telah direduksi dan di sajikan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka bentuk sapaan dalam Bahasa Lombok masyarakat Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah dapat dilihat berdasarkan status non kekerabatan dan kekerabatan, yakni sebagai berikut.

#### 1. Sistem Sapaan Non kekerabatan dalam Bahasa Lombok di Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

##### a. Sapaan Berdasarkan Usia

##### 1) Sapaan untuk orang yang lebih tua

Sapaan *papuq* digunakan untuk menyapa orang yang usianya sebaya dengan kakek, nenek, ayah, dan ibu.

“*papuq mbede lumbar?*”

“Kakek mau kemana?”

Sapaan berdasarkan tuturan di atas termasuk sapaan yang dianggap sopan, karena menggunakan kata *de* pada kata *mbede*. Kata *de* dalam bahasa Lombok menurut masyarakat yang bermukim di Desa Sengkol menunjukkan sapaan yang dianggap sopan. Sedangkan kata *papuk* dalam bahasa Lombok merupakan nama panggilan untuk menyapa orang yang lebih tua dari penyapa diluar kekerabatan. Sapaan ini menunjukkan bahwa

penyapa yang lebih muda terhadap yang lebih tua adalah suatu bentuk sapaan yang dianggap menghormati.

2) Sapaan untuk orang yang lebih muda

Sapaan *ariq* digunakan untuk menyapa orang yang usianya lebih muda dan belum berkeluarga atau orang yang sebaya dengan adik.

“*mbede wah laim ariq?*”

“Dari mana adik?”

Sapaan berdasarkan tuturan di atas termasuk sapaan yang sopan karena menggunakan kata *de* pada kata *mbede* untuk menyapa orang. Kata *de* dalam masyarakat Lombok yang bermukim di Desa Sengkol menunjukkan tingkat sapaan yang dianggap sopan untuk menyapa seseorang. Sedangkan kata *ariq* dalam masyarakat Sasak digunakan apabila seorang penyapa lebih tua dari orang yang disapa.

3) Sapaan untuk orang yang sebaya

Sapaan nama diri digunakan apabila penyapa sebaya usianya dengan pesapa.

“*mbede yaq laim Ani?*”

“Mau kemana Ani?”

Sapaan berdasarkan tuturan di atas termasuk sapaan yang dianggap sopan bagi masyarakat Lombok yang bermukim di Desa Sengkol karena menggunakan nama dalam menyapa orang yang sebaya dengan penyapa.

4) Sapaan untuk orang yang belum dikenal

Sapaan yang digunakan penyapa terhadap orang yang belum dikenal dipanggil *batur*.

“*mbe taok balen Kepala Desa teman?*”  
“Di mana rumah Kepala Desa teman?”

Sapaan berdasarkan tuturan di atas termasuk sapaan yang dianggap sopan karena menggunakan kata *Batur*. kata *batur* merupakan salah satu bentuk untuk menghargai orang yang belum dikenal.

#### **b. Sapaan Berdasarkan Gelar Agama**

##### 1) Ustadz

Sapaan Ustadz digunakan untuk menyapa orang yang biasa bekerja sebagai penceramah atau orang yang memiliki pengetahuan agama lebih dari pada orang biasa dan berjenis kelamin laki-laki.

##### 2) Ustadzah

Sapaan Ustadzah digunakan untuk menyapa orang yang biasanya bekerja sebagai penceramah atau orang yang memiliki pengetahuan agama lebih dari pada orang biasa dan berjenis kelamin perempuan.

#### **c. Sapaan Berdasarkan Profesi /Gelar**

##### 1) *Pak/Buk*

Sapaan *Pak/Buk* adalah sapaan untuk orang yang mengajar di sekolah, biasanya sapaan ini digunakan oleh anak-anak sekolah untuk menyapa

guru-guru mereka di sekolah maupun di luar sekolah. Selain murid-murid tempat guru itu mengajar, masyarakat yang mengetahui

seseorang itu adalah guru juga akan menyapanya dengan sebutan *Pak* atau *Buk*.

## 2) Bidan

Sapaan Bidan adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa seorang bidan, biasanya ketika menyapa diikuti dengan nama bidan tersebut.

### **d. Gelar Bangsawan**

Intraksi sosial yang melibatkan kaum bangsawan dan orang terpelajar, kata sapaan yang digunakan berbeda masing-masing daerah sesuai dengan kebudayaan masing-masing. Masyarakat suku sasak yang tinggal di pulau Lombok akan tidak sopan menggunakan dan menyapa seseorang yang bangsawan atau pelajar tidak sesuai dengan stratanya. Bahkan menyebabkan ketersinggungan dari kaum bangsawan tersebut.

Adapun sapaan tersebut:

#### 1) Mamiq

Gelar ini diberikan pada sebagian masyarakat suku sasak. Konon Menurut riwayat gelar ini diberikan penjajah Belanda kepada bangsawan Lombok yang mau bekerja sama dengan mereka. Gelar ini sampai sekarang melekat pada masyarakat suk sasak dan gelar ini turun temurun diwariskan pada anak cucu mereka.

## 2) Lalu

Gelar ini diberikan pada anak atau keturunan dari mamik yang laki-laki, sapaan ini akan melekat pada di depan nama anak laki laki tersebut.

Misal

Lalu Muamar, Lalu Supianah, Lalu Dodi, Lalu Yazid dan sebagainya.

Sapaan

lalu pada anak laki laki tersebut akan berubah seiring dengan

kedewaasaan

anak laki-laki tersebut. Jika lalu tersebut sudah dewasa dan berkeluarga

maka

sapaan lalu akan berubah jadi mamiq seperti sapaan yang melekat pada orang tuanya.

## 3) Baiq

Sapaan ini akan diberikan pada anak atau keturunan mamik yang perempuan sapaan ini juga akan melekat pada nama depan anak tersebut.

Misalkan Baiq Tami, Baiq Desi, Baiq Zahroq dan lain-lain. Sapaan baiq yang diberikan pada keturunan mamik akan berubah bahkan tidak

digunakan

jika anak perempuan (baiq) diperistri oleh oleh orang yang bukan

keturunan

mamiq dan anak dari baiq tersebut tidak berhak menggunakan gelar baiq

atau lalu, akan tetapi sapaan lalu atau baiq akan diberikan jika anak laki

laki

(lalu) memperistri wanita/perempuan yang bukan dari keturunan *mamiq/baiq*.

#### e. Sapaan Berdasarkan Penggolongan Kata

Sapa menyapa pada masyarakat Lombok di Desa Sengkol Kecamatan Pujut juga menggunakan kata ganti. Kata ganti yang digunakan adalah kata persona pertama dan kedua.

##### 1) Kata Ganti Orang Pertama

###### a. *Aku/tiang*

Sapaan *aku/tiang* sepadan dengan kata aku/saya dalam bahasa Indonesia yaitu kata ganti persona pertama. Sapaan *aku/tiang* digunakan oleh seseorang untuk menyebut diri sendiri ketika berbicara dengan teman sebaya maupun orang yang lebih tua dari penyapa. Sapaan *aku/tiang* dalam masyarakat Desa Sengkol dianggap sopan untuk menggunakannya.

##### 2) Kata Ganti Orang Kedua

###### a) *Pelungguh/side*

Sapaan *pelungguh/side* sepadan dengan kata kamu dalam bahasa Indonesia yaitu kata ganti persona kedua tunggal. Sapaan *pelungguh/side* biasanya digunakan untuk orang yang sebaya dengan penyapa atau orang yang lebih muda.

###### b) *Ite*

Sapaan *ite* sepadan dengan kata kita dalam bahasa Indonesia yaitu kata ganti persona kedua tunggal. Sapaan *ite* biasanya digunakan

untuk menyapa orang yang lebih tua dari penyapa karena dianggap sopan.

## **2. Sistem Sapaan Kekerabatan Bahasa Lombok di Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah**

### **a. Sistem Sapaan terhadap Kakek**

Sapaan terhadap kakek yaitu *papuq mame*. Sapaan ini digunakan untuk menyapa kakek atau ayah dari *amaq* dan *inaq* (ayah dan ibu). Sapaan ini digunakan oleh cucu, atau anak dari anaknya.

“*papuq mame wahm medaran?*”  
“Kakek, sudah makan?”

Sapaan di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh cucu sebagai penyapa kepada kakek sebagai orang yang disapa.

### **b. Sistem Sapaan terhadap Nenek**

Sapaan terhadap nenek yaitu *papuq nine*. Sapaan ini digunakan untuk menyapa nenek atau ibu dari *amaq* dan *inaq* (ayah dan ibu). Sapaan digunakan untuk cucu, atau anak dari anaknya.

“*papuq nine madek bae kon bale!*”  
“Nenek menginap di rumah saja!”

Sapaan di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh cucu sebagai penyapa kepada nenek sebagai orang yang disapa.

### c. Sistem Sapaan terhadap Orang Tua Laki-Laki (Ayah)

Sapaan terhadap orang tua laki-laki yaitu *Amaq*. Sapaan ini digunakan untuk menyapa bapak atau orang tua laki-laki.

“*Amaq mbe yaq laim ?*”

“Ayah, mau kemana?”

Sapaan di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh anak sebagai penyapa kepada ayah sebagai orang yang disapa.

### d. Sapaan terhadap Orang Tua Perempuan (Ibu)

Sapaan untuk orang tua perempuan yaitu *inaq*. Sapaan ini digunakan untuk menyapa Ibu atau orang tua perempuan.

“*wahm taq meriap inak?*”

“Apakah ibu sudah masak?”

Sapaan di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh anak sebagai penyapa kepada ibu sebagai orang yang disapa.

### e. Sistem Sapaan terhadap Cucu

Sapaan terhadap cucu yaitu *bai*. Sapaan ini digunakan untuk menyapa cucu laki-laki maupun perempuan. Tetapi tidak jarang yang hanya menyebut nama saja. Sapaan ini digunakan oleh kakek/nenek dari anaknya, dan anak dari adik adik beradik kakek/nenek.

“*lalo medaran bai!*”

“pergi makan cucu!”.

Sapaan di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh kakek/nenek sebagai penyapa kepada cucu sebagai orang yang disapa.

#### **f. Sistem Sapaan terhadap Cicit**

Sistem sapaan terhadap cicit yaitu *baloq*. Sapaan ini digunakan untuk menyapa cicit laki-laki maupun perempuan. Sapaan ini digunakan oleh kakek/nenek untuk cicitnya.

“*Ape mom gawek baloq?*”  
“Apa yang sedang kamu lakukan cicit?”

Sapaan di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh buyut sebagai penyapa kepada cicit sebagai orang yang disapa.

#### **g. Sistem Sapaan terhadap Paman**

Sapaan yang digunakan untuk menyapa paman yaitu *tuaq*.

“*tuaq pranm oleq?*”  
“Paman, kapan pulang?”

Sapaan di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh keponakan sebagai penyapa kepada paman sebagai orang yang disapa.

#### **h. Sistem Sapaan terhadap Bibi**

Sapaan yang digunakan untuk menyapa paman yaitu *saiq*,

“*wam taq piaq jaje saiq?*”  
“Apakah bibi sudah membuat kue?”

Sapaan di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh keponakan sebagai penyapa kepada bibi sebagai orang yang disapa.

#### **i. Sistem Sapaan terhadap Mertua**

Sapaan terhadap mertua yaitu *mentoaq*. Sapaan ini digunakan untuk menyapa mertua, baik mertua laki-laki maupun mertua perempuan.

“*mbe lain mentoaq saik?*”  
“Kemana Ibu Mertua, bibik?”

Sapaan di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh menantu sebagai penyapa kepada mertua sebagai orang yang disapa.

#### **j. Sistem Sapaan terhadap Buyut**

Sapaan yang digunakan untuk menyapa buyut yaitu *tate*. Sapaan ini digunakan untuk menyapa buyut laki-laki maupun perempuan.

“*Tate aku denganm lek bale .*”  
“Saya bersama buyut dirumah ini.”

Sapaan di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh cicik sebagai penyapa kepada buyut sebagai orang yang disapa.

#### **k. Sistem Sapaan terhadap Saudara Kandung**

Sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara kandung yaitu *semeton*.

“*Mbe lain semetonm?*”  
“Kemana perginya saudaramu?”

Sapaan di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh orang tua sebagai penyapa kepada anak sebagai orang yang disapa.

#### **l. Sistem Sapaan terhadap Sepupu**

Sapaan yang digunakan untuk menyapa sepupu yaitu *pisaaq*. Sapaan terhadap sepupu yang lebih tua menggunakan sapaan yang digunakan di dalam kekerabatan. Misalnya: sapaan untuk sepupu yang sebaya dan lebih muda dengan menyebut nama. Sedangkan untuk dirinya pesapa menggunakan sapaan kekerabatan.

“*Kembeqm ndeq wah leq bale Anti?*”  
“Mengapa tidak pernah ke rumah saya Anti?”

Sapaan di atas merupakan tuturan yang dilakukan oleh sepupu yang lebih muda dari orang yang disapa.

#### **m. Sistem Sapaan terhadap Ipar**

Sapaan terhadap ipar yang lebih tua dengan menggunakan kekerabatan yang sudah ada dalam keluarga tersebut, sementara untuk ipar yang sebaya dan lebih muda pesapa akan menyebut nama.

### **3. Fungsi Sapaan Pada Masyarakat Lombok di Desa Sengkol dibagi menjadi dua , yaitu:**

#### **a. Fungsi perhatian dengan lawan bicara**

##### **1). Sapaan untuk orang yang lebih tua**

Sapaan untuk orang yang lebih tua dengan penutur harus memperhatikan penggunaan sapaan, sebagai tanda penghormatan bahwa adanya hubungan keakraban antara penyapa dan yang disapa.

2). Sapaan untuk orang sebaya.

Sapaan untuk orang yang sebaya dengan penutur tidak terlalu bermasalah. Biasanya penutur bisa langsung menyapa dengan nama diri lawan tuturnya atau mengganti dengan sapaan.

3). Sapaan untuk orang yang lebih muda di luar hubungan kekerabatan.

Sapaan untuk orang yang lebih muda tidak berbeda jauh dengan sapaan

kepada orang sebaya. Namun, sapaan untuk orang yang lebih biasanya digunakan sebagai bentuk perhatian dengan mitra tutur.

#### **b. Fungsi alat kontrol interaksi**

### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bentuk Sapaan Masyarakat Lombok di Desa Sengkol**

Setiap bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat Lombok tidak hadir begitu saja. Kehadiran bentuk-bentuk sapaan yang bervariasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Setiap variasi bentuk sapaan hadir disebabkan oleh adanya situasi dan kondisi. Setiap bentuk sapaan yang digunakan disesuaikan dengan konteks di mana dan pada siapa sapaan itu digunakan. Faktor-faktor penyebab variasi bentuk bahasa masyarakat Lombok, Desa Sengkol, yaitu status sosial, faktor pendidikan, faktor usia dan faktor keakraban. Adapun faktor penyebab variasi bentuk bahasa pada masyarakat Lombok Desa Sengkol dapat diuraikan sebagai berikut.

### **a. Faktor Status Sosial**

Masyarakat Sasak, khususnya Desa Sengkol pada saat menggunakan bentuk sapaan, selain dipengaruhi oleh situasi penggunaannya, variasi pola (bentuk) sapaannya juga dipengaruhi oleh status sosial. Ketika berbicara mengenai variasi bahasa, status sosial pembicaraan dan lawan bicara menjadi hal penentu bentuk sapaan yang digunakan.

### **b. Faktor pendidikan**

Tingkatan pendidikan termasuk penanda status sosial yang menentukan pemilihan sapaan masyarakat tutur Sasak, Desa Sengkol. Tingkatan pendidikan di sini tidak hanya pendidikan sekolah dasar, melainkan juga jenjang sederajat. Hal tersebut disebabkan oleh tingkatan pendidikan sangat berperan penting di dalam menentukan pemilihan sapaan.

### **c. Faktor Usia**

Selain status sosial dan pendidikan, bentuk sapaan pada masyarakat Lombok, Desa Sengkol juga dipengaruhi oleh faktor usia. Usia merupakan salah satu faktor penentu di dalam penggunaan sapaan di dalam bahasa Sasak. Di dalam menyapa orang yang lebih tua atau lebih muda atau sebaya masing-masing berbeda. Sapaan orang tua berbeda dengan sapaan orang sebaya atau muda. Oleh karena itu, penutur harus dapat menggunakan sapaan yang sesuai dengan mitra tutur. Hal itu terjadi karena bila kita salah menggunakannya akan dianggap orang yang tidak sopan atau tidak tahu aturan di dalam masyarakat. Pada saat menyapa orang lain yang usianya lebih tua akan digunakan sapaan yang sesuai dengan

usianya, misalnya: *amaq, inaq, kakaq, dsb*. Biasanya digunakan juga klitika *de, bi* (perempuan) dan *side* sebagai penanda rasa hormat kepada lawan bicara yang usianya lebih tua.

#### **d. Faktor Keakraban**

Akrab tidaknya seorang pembicara dengan lawan bicaranya juga memengaruhi pola sapaan yang digunakan. Ketika seorang pembicara belum sangat mengenal lawan bicaranya, maka si pembicara (penyapa) akan lebih berhati-berhati di dalam memilih bentuk sapaan. Pada umumnya, mereka lebih memilih bentuk sapaan yang umum digunakan, misalnya untuk menyapa orang yang lebih tua digunakan (*paq, buq* atau *kaq*).

Berbeda ketika, antara penyapa dan yang disapa telah terjalin keakraban. Pemilihan bentuk sapaan yang digunakan akan lebih santai dengan tujuan menghindari kekakuan di dalam pembicaraan

#### **B. Pembahasan**

Bentuk Sapaan dalam bahasa Lombok Masyarakat Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah masih digunakan di dalam kehidupan sehari-hari, bentuk sapaan yang peneliti temukan yaitu.

1. Bentuk sapaan untuk orang yang lebih tua di dalam hubungan kekerabatan yaitu: *Tate* (Buyut), *Papuq mame* (Kakek), *Papuq nine* (Nenek), *Amaq* (Ayah), *Inaq* (Ibu), *Tuaq* (Paman), *Saiq* (Bibi), dan *Kakak* (Kakak).
2. Bentuk sapaan untuk orang yang lebih muda di dalam hubungan kekerabatan yaitu: *Ariq* (Adik), *Pisaq* (Sepupu), *Ruan* (Keponakan), *Bai* (Cucu) dan *Balok* (Cicit).

3. Bentuk sapaan untuk orang yang lebih tua di luar hubungan kekerabatan yaitu: *Papuq*.
4. Bentuk sapaan untuk orang yang lebih muda di luar hubungan kekerabatan yaitu: *Ariq*.
5. Bentuk sapaan untuk orang yang sebaya di luar hubungan kekerabatan yaitu: dengan menyebut nama diri.
6. Bentuk sapaan untuk orang yang belum dikenal di luar hubungan kekerabatan yaitu: *batur*.
7. Bentuk sapaan berdasarkan gelar yaitu: *Pak/Buk* dan *Bidan*.
8. Bentuk sapaan berdasarkan gelar agama yaitu: *Ustadz* dan *Ustadzah*.
9. Bentuk sapaan berdasarkan penggolongan kata yaitu: kata ganti orang pertama (*aku/tiang*) dan kata ganti orang kedua (*pelunguh/side dan ite*).
10. Bentuk sapaan berdasarkan gelar kehormatan yaitu: *Mamiq, Lalu, Baiq*.

Berdasarkan hasil penelitian tentang bentuk sistem sapaan pada masyarakat Lombok Desa Sengkol, dapat dilihat dari sistem kekerabatan dan non kekerabatan. Sistem sapaan kekerabatan memiliki berbagai macam bentuk sapaan untuk menyapa kerabat yang lebih tua, sebaya, dan lebih muda. Sedangkan sistem sapaan non kekerabatan juga terdapat beberapa bentuk sapaan dalam menyapa seseorang yang lebih tua, sebaya, dan lebih muda dari penyapa.

Sapaan untuk orang yang lebih tua dengan penutur harus memperhatikan penggunaan sapaan sebagai tanda penghormatan bahwa adanya hubungan keakraban antara penyapa dan yang disapa. Sapaan untuk orang yang sebaya dengan penutur tidak terlalu bermasalah, biasanya penutur bisa langsung menyapa

dengan nama dari lawan tuturnya atau mengganti dengan sapaan. Sapaan untuk orang yang lebih muda tidak berbeda jauh dengan sapaan kepada orang yang sebaya. Namun, sapaan untuk orang yang lebih muda biasanya digunakan sebagai bentuk perhatian dengan lawan tutur.

Bentuk sapaan-sapaan yang ada di Desa Sengkol dalam menyapa seseorang sangat beranekaragam bergantung bagaimana mereka menyapa dan sesuai dengan situasi tertentu. Sistem sapaan yang terdapat di dalam suatu masyarakat bergantung pada bentuk hubungan antara orang yang menyapa dan orang yang disapa. Hubungan tersebut beraneka ragam bentuknya sesuai dengan kondisi sosial budaya suatu masyarakat, antara lain hubungan kekerabatan dan hubungan di luar kekerabatan yang dihubungkan dengan gelar dan profesi. Gelar jabatan/pekerjaan menunjukkan posisi seseorang dalam bidang pemerintahan, profesi atau keterampilan. Penggunaan istilah kekerabatan tidak terbatas pada lingkungan kerabat tetapi juga dipergunakan untuk menyapa seseorang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. Dari cara menyapa tersebut dapat dibedakan mana yang sopan dan kurang sopan.

Kata sapaan dalam bahasa Lombok yang dipakai dalam kekerabatan pada umumnya dipakai juga untuk menyapa orang diluar kerabat. Orang di luar kerabat yang disapa dengan sapaan kekerabatan biasanya disesuaikan dengan tingkat derajat anggota kerabat. Sapaan kekerabatan digunakan untuk menyapa orang yang mempunyai hubungan kerabat. Menyapa seseorang di luar kerabat di samping dapat digunakan kata sapaan kekerabatan karena beberapa sapaan dalam kekerabatan tidak jauh berbeda dengan sapaan di luar kekerabatan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

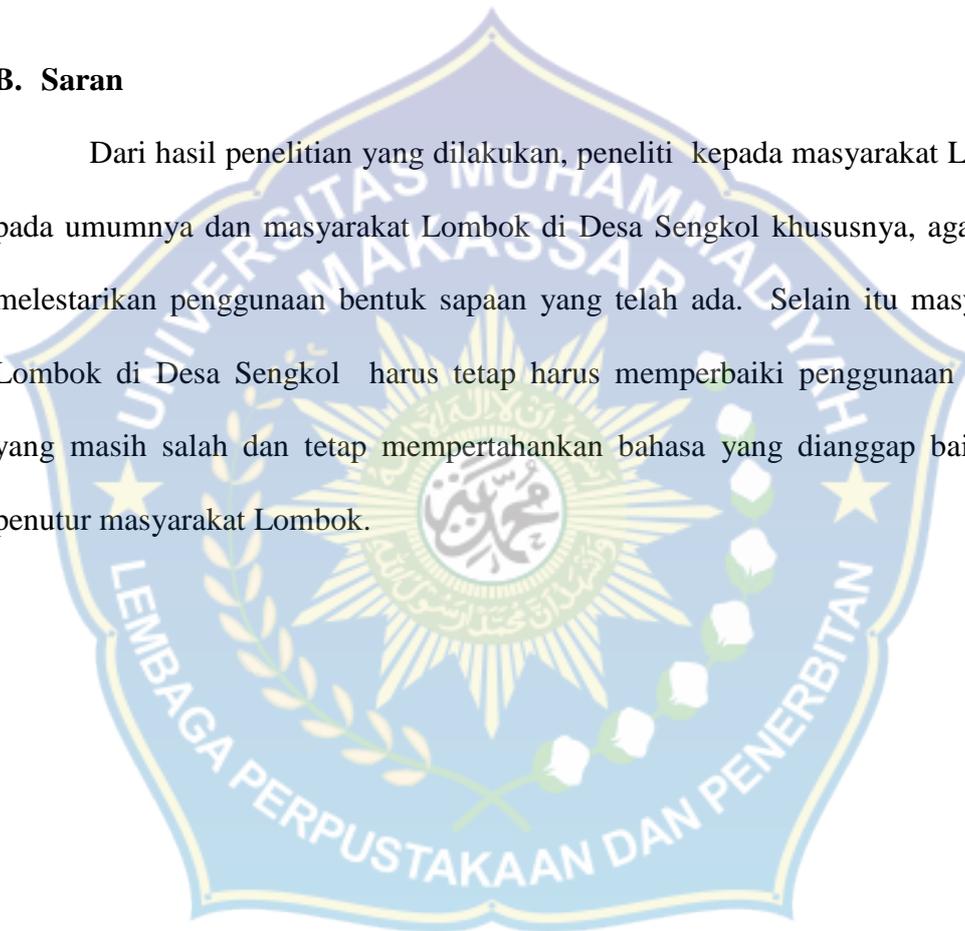
Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap sapaan bahasa Lombok pada masyarakat di Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, maka peneliti telah memukan beberapa hal yang berhubungan dengan tujuan peneliti yang ingin dicapai. Adapun temuan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Bentuk dan fungsi sapaan pada masyarakat Lombok, Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah memiliki 8 bentuk sapaan untuk orang yang lebih tua dalam hubungan kekerabatan, 5 bentuk sapaan untuk orang yang lebih muda di dalam hubungan kekerabatan, 1 bentuk sapaan untuk orang yang lebih tua di luar hubungan kekerabatan, 1 bentuk sapaan untuk orang yang lebih muda di luar hubungan kekerabatan, dan 1 bentuk sapaan untuk orang yang belum dikenal di luar hubungan kekerabatan, dan 4 bentuk sapaan untuk gelar kehormatan .
- b. Begitu pula dengan fungsi sapaan masyarakat Sasak, Desa Sengkol, memiliki 2 fungsi yaitu fungsi sebagai perhatian dengan lawan bicara dan sebagai alat kontrol interaksi.

- c. Faktor-faktor yang memengaruhi bentuk sapaan masyarakat Lombok, Desa Sengkol, Kecamatan Lombok Tengah yaitu faktor status sosial, faktor pendidikan, faktor usia dan faktor keakraban.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti kepada masyarakat Lombok pada umumnya dan masyarakat Lombok di Desa Sengkol khususnya, agar tetap melestarikan penggunaan bentuk sapaan yang telah ada. Selain itu masyarakat Lombok di Desa Sengkol harus tetap harus memperbaiki penggunaan bahasa yang masih salah dan tetap mempertahankan bahasa yang dianggap baik oleh penutur masyarakat Lombok.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, Anne. 2011. Pengertian Prestasi Mengajar Para Ahli. Diambil Dari <http://www.AnneAhira.com/pengertian-prestasi-belajar-menurut-para-ahli.htm>. diakses pada 16 januari 2018.
- Appel, Rene. 1992. *Sosiolinguistik*. Utrech-Antwerpen: Het Spectrum.
- Chaer. 1997. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2003. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2006. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crista, Janny. 2012. *Bahasa dan Kebudayaan Sosiolinguistik*
- Fatimah, Djajasudarma. (2010). *Metode Linguistik*. Bandung: Reflika Aditama.
- Fishman, J. A. (1991). *Sociolinguistics a Brief Introduction* (3thEd).Massachusetts: Newbury House Publisher.
- Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta:
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Dinamika Tutur Sapa dalam Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedi
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik (ed. ke-4)*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana. 1983. *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Stock.
- Lusiana. 2004. *Kata Sapaan dalam Bahasa Karo*. Sumatera Utara: Tesis.

- Michel Rus dan Althop. 1967. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: PT Rajawali.
- Mahsun, M.S. (2006). *Metode Penelitian Bahasa "Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya."* Jakarta; Rajawali Press.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Nababan, P.W.J. 1993:2. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Nazir. 1988. *Contoh Metode penelitian*.
- Nurlina, Wiwin. 2006. *Pemakaian Bahasa Sapaan Oleh Penjual dan Pembeli dipasar Brindhajo Yogyakarta*. Yogyakarta: Makalah.
- Pateda, Mansoer. 1992. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pangabean, Maruli. 1981. *Bahasa Pengaruh dan Peranannya*. Jakarta: Gramedia.
- Pengabean, Novaria. 2006. *Sistem sapaan dalam bahasa amukal*. Balai Bahasa Papua: Laporan Penelitian
- Parsons, Wiyne. 2011. *Public Policy: Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Ramlan, M. 2007. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono. PT Grand Media Pustaka.
- Rahmania, A. 2009. *Kata Sapaan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rosanti Dewi. 2009. *Analisis Penggunaan Bahasa Gaul dalam Cerpen Remaja di Tabloid Gaul Edisi Bulan Januari-Februari 2009*". Surakarta: Skripsi.
- Santoso, Kusno Budi. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Sudaryanto. (1986). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wahana University Press.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono dan Paina Pratana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Skripsi.
- Trudgill, P. (1974). *Sociolinguistic : An Introduction*. Middlesex: Penguin Books.
- Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Edisi Revisi 1.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Wawan. 2011. *Hubungan Bahasa Daerah dengan Bahasa Indonesia*, Diambil dari <http://www.wawan.com/hubungan-fungsi-bahasa-daerah-dengan-bahasa-indonesia.htm>. diakses pada 6 Agustus 2018.
- Wijana, I Dewa Putu., Muhammad Rohmadi. 2012. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 33. [www.bplhdjabar.go.id](http://www.bplhdjabar.go.id), diakses pada 30 januari 2018.

## INSTRUMEN PENELITIAN

Tanggal Observasi : 18 November s/d 8 Desember 2018

Tempat : Desa Sengkol

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Lokasi Observasi	Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, NTB.
2.	Bentuk-bentuk sapaan yang digunakan masyarakat Lombok Desa Sengkol	Bentuk sapaan dalam kekerabatan dan bentuk sapaan non kekerabatan.
3.	Siapa saja yang terlibat	Tokoh Masyarakat, Orang-orang yang berpendidikan, dan Masyarakat.

### OBSERVASI

Observasi atau pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu melakukan pengamatan mengenai nama panggilan terhadap seseorang dalam lingkungan keluarga dan di luar lingkungan keluarga dalam bahasa Lombok ketika mereka ingin menyapa satu sama lain serta ingin mengetahui bentuk dan fungsi sapaan yang digunakan masyarakat Lombok Desa Sengkol dalam menyapa antar masyarakat dan keluarga.

1. Alamat atau lokasi penelitian.
2. Mengamati nama panggilan seseorang dalam lingkungan keluarga dan masyarakat saat menyapa.
3. Mengamati keadaan masyarakat Lombok Desa Sengkol.
4. Mengamati cara menyapa seseorang dalam masyarakat.

5. Mengamati cara seseorang menyapa dalam lingkungan keluarga.
6. Mengamati bagaimana masyarakat Lombok Desa Sengkol dalam menyapa.



## PEDOMAN WAWANCARA

Daftar wawancara ini bertujuan sebagai pedoman untuk mempermudah mengumpulkan data tentang sapaan dalam bahasa Lombok. Adapun pertanyaan untuk masyarakat Lombok Desa Sengkol tentang nama panggilan dalam bahasa Lombok dan bentuk sapaan dalam bahasa Lombok yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana nama panggilan terhadap kakek dan nenek dalam bahasa Lombok?
2. Bagaimana nama panggilan terhadap ayah dan ibu dalam bahasa Lombok?
3. Bagaimana nama panggilan terhadap sepupu dalam bahasa Lombok?
4. Bagaimana nama panggilan terhadap paman dan bibi dalam bahasa Lombok?
5. Bagaimana nama panggilan terhadap saudara dalam bahasa Lombok?
6. Bagaimana nama panggilan terhadap cucu dalam bahasa Lombok?
7. Bagaimana nama panggilan terhadap cicit dalam bahasa Lombok?
8. Bagaimana nama panggilan terhadap mertua dalam bahasa Lombok?
9. Bagaimana nama panggilan terhadap buyut dalam bahasa Lombok?
10. Bagaimana nama panggilan terhadap ipar dalam bahasa Lombok?
11. Bagaimana cara menyapa seseorang yang lebih tua di luar hubungan kekerabatan?
12. Bagaimana cara menyapa seseorang yang lebih muda di luar hubungan kekerabatan?
13. Bagaimana cara menyapa seseorang yang sebaya di luar hubungan kekerabatan?

14. Bagaimana cara membedakan sapaan yang dianggap sopan dan sapaan yang dianggap kurang sopan?
15. Apakah ada nama ganti untuk orang pertama dan kedua dalam menyapa seseorang?
16. Bagaimana cara membedakan sapaan dalam keluarga dan sapaan di luar keluarga?
17. Apakah di Desa Sengkol sudah terpengaruh oleh bahasa lain selain bahasa Lombok?
18. Bagaimana cara menyapa seseorang yang memiliki gelar?
19. Bagaimana cara menyapa seseorang yang berasal dari golongan bangsawan?



## DOKUMENTASI

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat.



Informan 1

Nama : Samaluddin

Tempat Tanggal Lahir: Sengkol, 23 Mei 1968

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : Sekretaris Desa sengkol



Informan II

Nama : Saliha

Tempat Tanggal Lahir: sengkol, 1 Juni 1975

Umur : 43 tahun

Pekerjaan : Guru



Informan III

Nama : Ratih

Tempat Tanggal Lahir: sengkol, 25 Mei 1984

Umur : 34 tahun

Pekerjaan : IRT





Informan IV

Nama : Ani L

Tempat Tanggal Lahir: sengkol, 3 Oktober 1995

Umur : 22 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa



Informan V

Nama : Sukri

Tempat Tanggal Lahir: sengkol, 25 Mei 1984

Umur : 34 tahun

Pekerjaan : Petani



## RIWAYAT HIDUP



**Novi Minawartini.** Dilahirkan di Batu Lilih, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 09 November 1994. Anak kedua dari empat bersaudara, pasangan dari Sayum dengan Minah Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Sereneng, Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah pada tahun 2007.

Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di MTS Al- Ikhlas NW Sengkol, Kecamatan Pujut pada tahun 2010, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di MA Al-Ikhlas NW Sengkol , Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan di perguruan tinggi swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada akhir studi, penulis menyelesaikan skripsi dengan judul” Sistem Sapaan dalam Bahasa Lombok (Sebuah Kajian Sociolinguistik)” pada tahun 2019.